# MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977
Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 24 Maret 2024 / 13 Ramadlan 1445 Brosur No.: 2156/2196/IA

# SEKITAR RAMADLAN

**Hadits-hadits sekitar puasa Ramadlan**.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. البخارى ٢: ٢٥٣

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa berpuasa Ramadlan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa shalat malam pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”.* [HR. Bukhari juz 2, hal 253]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. البخارى ٢: ٢٥١

*Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa bangun (shalat malam) pada bulan Ramadlan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”.* [HR. Bukhari 2 : 251]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَالَ اللهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ اٰدَمَ لَهُ اِلَّا الصِّيَامَ فَاِنَّهُ لِيْ وَاَنَا اَجْزِيْ بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ. وَاِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ اَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَاِنْ سَابَّهُ اَحَدٌ اَوْ قَاتَلَهُ

فَلْيَقُلْ اِنِّيْ امْرُؤٌ صَائِمٌ. وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ اَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا، اِذَا اَفْطَرَ فَرِحَ وَاِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ. البخارى ٢: ٢٢٨

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Allah berfirman, "Setiap amal anak Adam itu untuknya kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya. Puasa itu perisai. Apabila salah seorang diantara kalian berpuasa pada suatu hari, maka janganlah berkata keji dan jangan berteriak-teriak. Jika ada seseorang yang mencaci makinya atau menyerangnya maka hendaklah ia mengatakan, "Sesungguhnya saya sedang berpuasa". Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh bau mulutnya orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih harum dari pada bau kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan yang dirasakannya, yaitu apabila ia berbuka, bergembira karena bukanya, dan apabila ia bertemu dengan Tuhannya, bergembira karena puasanya".* [HR. Bukhari 2 : 228]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ اٰدَمَ يُضَاعَفُ. اَلْحَسَنَةُ عَشْرُ اَمْثَالِهَا اِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ. قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اِلَّا الصَّوْمَ فَاِنَّهُ لِيْ وَاَنَا اَجْزِيْ بِهِ. يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ اَجْلِيْ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَلَخُلُوْفُ فِيْهِ اَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. مسلم ٢: ٨٠٧ رقم ١٦٤

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Setiap amal (kebaikan) anak Adam dilipat gandakan pahalanya, satu kebaikan diberi balasan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwatnya dan makannya karena Aku". Bagi orang berpuasa ada dua kegembiraan yang dirasakannya, yaitu gembira ketika berbuka dan gembira ketika bertemu dengan Tuhan-nya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari pada bau minyak kasturi".* [HR. Muslim

juz 2, hal. 807, no. 164]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ اَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ. مسلم ٢: ٧٥٨ رقم ١

*Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Apabila bulan Ramadlan datang maka dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka, dan syaithan-syaithan dibelenggu".* [HR. Muslim juz 2, hal. 758, no. 1]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ اِفْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيْهِ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيْهِ اَبْوَابُ الْجَحِيْمِ وَتُغَلُّ فِيْهِ الشَّيَاطِيْنُ، فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ. مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ. احمد ٣: ٤١٢، ٩٥٠٢

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Ketika tiba bulan Ramadlan Rasulullah SAW bersabda, "Telah datang pada kalian bulan Ramadlan, bulan yang diberkahi, Allah mewajibkan kepada kalian berpuasa pada bulan itu, ketika itu pintu-pintu surga dibuka, dan pintu-pintu neraka Jahim ditutup, dan syaithan-syaithan dibelenggu. Dalam bulan itu ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari kebaikan-kebaikannya, maka sungguh dia telah terhalang (dari segala kebaikan)".* [HR. Ahmad juz 3, hal. 412, no 9502, munqathi', karena Abu Qilabah tidak mendengar dari Abu Hurairah]

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ اَلْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ غَيْرَ اَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ اَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا. الترمذى ٢: ١٥١، رقم: ٨٠٤، هذا حديث حسن صحيح

*Dari Zaid bin Khaalid Al-Juhaniy, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memberi buka kepada orang yang berpuasa, maka dia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa itu dengan tidak*

*mengurangi pahalanya orang yang berpuasa tersebut sedikitpun”.* [HR. Tirmidziy juz 2, hal. 151, no. 804, ini hadits hasan shahih]

اَقْبَلَ رَمَضَانُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِنَّ رَمَضَانَ شَهْرٌ اِفْتَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ صِيَامَهُ وَاِنِّيْ سَنَنْتُ لِلْمُسْلِمِيْنَ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوْبِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ اُمُّهُ. احمد ١: ٤١٣، رقم: ١٦٨٨

*(Abdur Rahman bin ‘Auf berkata) “Telah datang bulan Ramadlan, maka Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Ramadlan adalah bulan dimana Allah ‘Azza wa Jalla mewajibkan puasa padanya, dan aku mensunnahkan shalat malam untuk kaum muslimin, maka barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadlan karena iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka ia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana ketika ibunya melahirkannya”.* [HR. Ahmad dari ‘Abdur Rahman bin 'Auf juz 1, hal. 413, no. 1688, dla’if karena dalam sanadnya ada An-Nadlr bin Syaiban]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِيْ اَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

البخارى ٢: ٢٢٨

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan dusta, maka tidak ada kebutuhan bagi Allah dalam hal ia meninggalkan makan dan minumnya”*. [HR. Bukhari juz 2, hal. 228]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوْعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ. الحاكم فى المستدرك ١: ٥٩٦، رقم: ١٥٧١

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Betapa banyak orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dari puasanya itu, dan betapa banyak orang yang shalat malam, dari shalat malamnya itu hanya mendapatkan tidak tidur".* [HR Hakim dalam Al-Mustadrak juz 1, hal. 596, no. 1571, ini hadits shahih

atas syarat Bukhari, tetapi Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ. احمد ٣: ٣٠٧، رقم: ٨٨٦٥

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Betapa banyak orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dan haus, dan betapa banyak orang yang shalat malam, dari shalat malamnya itu hanya mendapatkan tidak tidur".* [HR. Ahmad juz 3, hal. 307, no. 8865]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ اَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ اَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِيْ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ الْقُرْاٰنَ، فَاِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ اَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ. البخارى ٢: ٢٢٨

*Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata, “Adalah Nabi SAW orang yang paling dermawan diantara manusia pada kebaikan. Dan beliau paling pemurah pada bulan Ramadlan, ketika Jibril bertemu beliau, dan Jibril AS bertemu beliau pada tiap malam di bulan Ramadlan hingga selesai. Nabi SAW menyimakkan Al-Qur’an kepadanya. Maka apabila Jibril AS menemui beliau, beliau adalah sangat dermawan dalam kebaikan, lebih murah dari pada angin yang terlepas”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 228]

عَنْ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اِنَّ فِى الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ اَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: اَيْنَ الصَّائِمُوْنَ؟ فَيَقُوْمُوْنَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ اَحَدٌ غَيْرُهُمْ. فَاِذَا دَخَلُوْا

أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ اَحَدٌ. البخارى ٢ : ٢٢٦

*Dari Sahl RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang disebut Rayyan, yang mana besok pada hari qiyamat orang-orang yang berpuasa masuk dari pintu itu. Dan tidak ada seorangpun yang masuk dari pintu itu selain mereka. Dikatakan,”Dimanakah orang-orang yang berpuasa ?”. Maka mereka berdiri, tidak ada seorangpun selain mereka yang masuk darinya. Apabila mereka sudah masuk, maka pintu itu ditutup sehingga tidak ada seorangpun yang masuk darinya”*. [HR. Bukhari 2 : 226]

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ. البخارى ٢ : ٢٣٨

*Dari Anas bin Maalik RA, ia berkata, ”Kami bepergian bersama Nabi SAW. Dan orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka, dan orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa”*. [HR. Bukhari 2 : 238]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ فَقَالُوْا: صَائِمٌ. فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِى السَّفَرِ. البخارى ٢ : ٢٣٨

*Dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata : Ketika dalam suatu perjalanan, Rasulullah SAW melihat kerumunan orang, dan seseorang telah dinaungi. Beliau SAW bertanya, ”Ada apa ini ?”. Mereka menjawab, ”Orang yang berpuasa“. Maka beliau bersabda, ”Tidak termasuk kebajikan berpuasa dalam bepergian“.* [HR. Bukhari 2 : 238]

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ: اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ اَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيْضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا. مَنْ تَقَرَّبَ

فِيْهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ اَدَّى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ، وَمَنْ اَدَّى فِيْهِ فَرِيْضَةً كَانَ كَمَنْ اَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ. وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يَزْدَادُ فِيْهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ. مَنْ فَطَّرَ فِيْهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ وَعِتْقِ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ اَجْرِهِ شَيْءٌ. قَالُوْا: لَيْسَ كُلُّنَا نَجِدُ مَا يُفَطِّرُ الصَّائِمَ. فَقَالَ: يُعْطِي اللهُ هٰذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى تَمْرَةٍ، اَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ، اَوْ مَذْقَةِ لَبَنٍ. وَهُوَ شَهْرٌ اَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَاَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَاٰخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ. مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوْكِهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ، وَاَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ. وَاسْتَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنْ اَرْبَعِ خِصَالٍ: خَصْلَتَيْنِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ، وَخَصْلَتَيْنِ لَا غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا. فَاَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ: فَشَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، وَتَسْتَغْفِرُوْنَهُ، وَاَمَّا اللَّتَانِ لَا غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا: فَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الْجَنَّةَ، وَتَعَوَّذُوْنَ بِهِ مِنَ النَّارِ. وَمَنْ اَشْبَعَ فِيْهِ صَائِمًا سَقَاهُ اللهُ مِنْ حَوْضِيْ شَرْبَةً لَا يَظْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ. ابن خزيمة ٣: ١٩١، رقم: ١٨٨٧

*Dari Salman, ia berkata : Rasulullah SAW berkhutbah pada hari terakhir bulan Sya'ban, beliau bersabda, "Hai para manusia, sungguh telah menaungi kalian bulan yang agung, bulan yang diberkahi, bulan yang di dalamnya ada satu*

*malam lebih baik daripada seribu bulan. Allah menjadikan puasanya suatu kewajiban, dan shalat malamnya tathawwu'an (sunnah). Barangsiapa mendekatkan diri (kepada Allah) pada bulan itu dengan sesuatu berupa kebaikan, maka dia seperti orang yang menunaikan kewajiban di luar bulan Ramadlan. Barangsiapa yang menunaikan satu kewajiban (amalan fardlu) pada bulan itu, maka dia (pahalanya) seperti orang yang menunaikan tujuh puluh kewajiban di luar bulan Ramadlan. Dan bulan (Ramadlan) adalah bulan keshabaran, sedangkan shabar pahalanya adalah surga, dan bulan pertolongan dan bulan yang padanya bertambah rezqinya orang mu'min. Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa pada bulan itu, maka yang demikian itu merupakan ampunan untuk dosa-dosanya dan membebaskan dirinya dari neraka, dan dia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa tanpa berkurang sedikitpun dari pahalanya". Para shahabat bertanya, "(Ya Rasulullah), tidak setiap orang dari kami mesti mempunyai sesuatu untuk memberi makan berbuka kepada orang yang berpuasa". Maka beliau menjawab, "Allah memberikan pahala ini kepada orang yang memberi buka orang yang berpuasa meskipun berupa sebuah kurma, seteguk air atau sedikit susu. Bulan Ramadlan itu adalah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya bebas dari neraka. Barangsiapa yang memberi keringanan kepada budaknya, maka Allah mengampuninya dan membebaskannya dari neraka. Dan perbanyaklah pada bulan itu melakukan empat hal, dua hal yang dengannya kalian membuat ridla Tuhan kalian, dan dua hal lagi yang kalian membutuhkannya. Adapun dua hal yang dengannya kalian bisa membuat ridla Tuhan kalian ialah kesaksian (syahadat) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan kalian mohon ampunan kepada-Nya. Adapun dua hal yang kalian membutuhkannya ialah kalian mohon surga kepada Allah dan mohon perlindungan dari neraka. Dan barangsiapa di bulan itu membuat kenyang kepada orang yang berpuasa, maka Allah akan memberinya minum dari telagaku, sekali minum dia tidak akan haus hingga masuk surga".* [HR. Ibnu Khuzaimah juz 3, hal. 191 no 1887, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Ali bin Zaid bin Jud'aan]

Keterangan :

Tentang perawi 'Ali bin Zaid bin Jud'aan tersebut :
Ahmad bin Hanbal berkata : Ia dla'if
Bukhari dan Ibnu Hibban berkata : Tidak dapat dijadikan hujjah
Nasaiy berkata : Ia dla'if.
Ibnu Khuzaimah berkata : Saya tidak berhujjah dengannya karena buruk hafalannya.

Bisa dilihat dalam Mizaanul I'tidal juz 3, hal. 127, no. 5844. Dan Tahdzibut Tahdzib juz 7, hal. 283, no 545.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: كَانَ النَّاسُ فِيْ رَمَضَانَ، اِذَا صَامَ الرَّجُلُ فَاَمْسَى فَنَامَ حَرُمَ عَلَيْهِ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ وَالنِّسَاءُ حَتَّى يُفْطِرَ مِنَ الْغَدِ. فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ قَدْ سَهِرَ عِنْدَهُ فَوَجَدَ امْرَأَتَهُ قَدْ نَامَتْ فَاَرَادَهَا. فَقَالَتْ: اِنِّيْ قَدْ نِمْتُ. قَالَ: مَا نِمْتُ. ثُمَّ وَقَعَ بِهَا. وَصَنَعَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ مِثْلَ ذٰلِكَ. فَغَدَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ اِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاَخْبَرَهُ. فَاَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: عَلِمَ اللهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ.

احمد ٥: ٣٥٦، رقم: ١٥٧٩٥

*Dari 'Abdullah bin Ka'ab bin Maalik, ia menceritakan dari ayahnya, ia berkata, "Dahulu pada bulan Ramadlan orang-orang apabila berpuasa, ketika tiba saat berbuka lalu tidur, maka dia tidak boleh makan minum dan mencampuri istrinya hingga berbuka hari berikutnya. Pada suatu malam 'Umar bin Khaththab datang dari sisi Nabi SAW setelah berbincang-bincang dengan beliau. Ketika itu ia mendapati istrinya telah tidur padahal ia ingin mencampurinya, (lalu ia membangunkannya). Maka istrinya berkata, "Sesungguhnya aku sudah tidur !". 'Umar berkata, "Tetapi aku belum tidur !". Kemudian 'Umar mencampurinya. Dan Ka'ab bin Malik pun berbuat seperti itu. Keesokan harinya 'Umar bin Khaththab datang kepada Nabi SAW memberitahukan hal itu. Maka Allah Ta'aalaa menurunkan ayat '**alimalloohu annakum kuntum takhtaanuuna anfusakum fataaba 'alaikum wa 'afaa 'ankum** (Allah mengetahui bahwasanya kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, oleh karena itu Allah mengampuni kalian dan mema'afkan kalian).(Al-Baqarah : 187)* [HR. Ahmad, 5, : 356, no. 15795]

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ، قَالَ لَهُ عَدِيُّ بْنُ

حَاتِمٍ: يَا رَسُـوْلَ اللهِ، اِنِّى اَجْعَلُ تَحْتَ وِسَـادَتِى عِقَالَيْنِ: عِقَالًا اَبْيَضَ وَ عِقَالًا اَسْـوَدَ. اَعْرِفُ اللَّيْلَ مِنَ النَّهَارِ. فَقَالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ : اِنْ وِسَادَتَكَ لَعَرِيْضٌ. اِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَ بَيَاضُ النَّهَارِ. مسلم ٢: ٧٦٦ رقم ٣٣

*Dari ‘Adiy bin Hatim RA, ia berkata : Ketika turun ayat* Hattaa yatabayyana lakumul khaitul abyadlu minal khaithil aswadi minal fajri *(Sehingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam dari fajar), ‘Adiy bin Hatim berkata kepada Rasulullah SAW, ‘‘Ya Rasulullah, sesungguhnya aku melelakkan dua simpul benang, yaitu benang putih dan benang hitam dibawah bantalku yang aku gunakan untuk mengetahui pergantian malam dengan siang. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ’’Kalau begitu bantalmu lebar sekali ?. Sesungguhnya (yang dimaksud ayat tersebut) adalah hitamnya malam dan putihnya siang’’*. [HR. Muslim juz 2, hal. 766, no 33]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَمْنَعَنَّ مِنْ سَحُوْرِكُمْ اَذَانُ بِلَالٍ وَلَا بَيَاضُ الْاُفُقِ الَّذِيْ هٰكَذَا حَتَّى يَسْتَطِيْرَ. ابو داود ٢: ٣٠٣، رقم: ٢٣٤٦

*Dari Samurah bin Jundab, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah adzannya Bilal menghalangi sahur kalian, dan jangan pula terangnya ufuq yang (tegak) demikian, sehingga terangnya ufuq itu melintang dan menyebar”*. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 303, no. 2346]

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ اَبِيْهِ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ اُمِّ مَكْتُوْمٍ. قَالَ: وَكَانَ رَجُلًا اَعْمَى لَا يُنَادِيْ حَتَّى يُقَالَ لَهُ: اَصْبَحْتَ اَصْبَحْتَ. البخارى ١: ١٥٣

*Dari Salim bin ‘Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,*

*“Sesungguhnya Bilal itu adzan pada malam hari, maka makanlah dan minumlah sehingga Ibnu Ummi Maktum adzan”. (Abdullah bin ‘Umar) berkata, “Dia adalah seorang yang buta, tidak beradzan sehingga dikatakan kepadanya, “Sudah Shubuh, sudah Shubuh”.* [HR. Bukhari juz 1, hal. 153]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِذَا سَمِعَ اَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالْاِنَاءُ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ. ابو داود ٢: ٣٠٤، رقم: ٢٣٥٠

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian mendengar seruan (adzan), sedangkan bejana sudah berada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya sehingga selesai keperluannya itu”.* [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 304, no. 2350]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ اَمْلَكَكُمْ لِاِرْبِهِ. البخارى ٢ : ٢٣٣

*Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, “Dahulu Nabi SAW mencium dan bercumbu padahal beliau berpuasa, dan beliau adalah orang yang paling bisa menguasai nafsunya diantara kamu sekalian”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 233]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيُقَبِّلُ بَعْضَ اَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ ثُمَّ ضَحِكَتْ. البخارى ٢ : ٢٣٣

*Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mencium diantara para istri beliau sedangkan beliau berpuasa. Kemudian istrinya tertawa”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 233]

عَنْ عَائِشَةَ وَاُمِّ سَلَمَةَ زَوْجَيِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُمَا قَالَتَا: اِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلَامٍ فِيْ رَمَضَانَ ثُمَّ يَصُوْمُ. مسلم ٢ : ٧٨٠ رقم ٧٨

*Dari 'Aisyah dan Ummu Salamah istri Nabi SAW, keduanya berkata,*

*“Sesungguhnya dahulu Rasulullah SAW pernah pada waktu shubuh di bulan Ramadlan masih dalam keadaan junub karena persetubuhan bukan karena mimpi, kemudian beliau tetap berpuasa”.* [HR. Muslim Juz 2, hal. 780, no. 78]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اِذَا نَسِيَ فَاَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَاِنَّمَا اَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ. البخارى ٢ : ٢٣٤

*Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Apabila seseorang sedang berpuasa, lalu lupa sehingga makan dan minum, maka hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Hanyasanya Allah memberikan makan dan minum kepadanya”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 234]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ اِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكْتُ. قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِيْ وَاَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيْعُ اَنْ تَصُوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لَا. فَقَالَ: فَهَلْ تَجِدُ اِطْعَامَ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَمَكَثَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ. فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذٰلِكَ اُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيْهِ تَمْرٌ، وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ. قَالَ: اَيْنَ السَّائِلُ؟ فَقَالَ: اَنَا. قَالَ: خُذْ هَا فَتَصَدَّقْ بِهِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: اَعَلَى اَفْقَرَ مِنِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَوَ اللهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا (يُرِيْدُ الْحَرَّتَيْنِ) اَهْلُ بَيْتٍ اَفْقَرَ مِنْ اَهْلِ بَيْتِيْ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ اَنْيَابُهُ. ثُمَّ قَالَ: اَطْعِمْهُ اَهْلَكَ. البخارى ٢ : ٢٣٥

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi SAW, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang kepada beliau lalu berkata, ”Wahai*

*Rasulullah, saya binasa". Beliau bertanya, "Ada apa engkau ?". Ia berkata, "Saya menyetubuhi istri saya diwaktu puasa (Ramadlan)". Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kamu mempunyai budak yang bisa kamu merdekakan ?". Ia menjawab, "Tidak". Beliau bersabda, "Apakah kamu mampu untuk berpuasa dua bulan berturut-turut ?". Ia menjawab, "Tidak" . Beliau bersabda, "Apakah kamu dapat memberi makan enam puluh orang miskin ?". Ia berkata, "Tidak". (Abu Hurairah) berkata : Lalu orang tersebut diam di sisi Nabi SAW. Ketika kami dalam keadaan demikian itu tiba-tiba dibawakan satu 'araq kurma kepada Nabi SAW. Adapun 'araq maksudnya adalah miktal (keranjang). Beliau bersabda, "Dimana orang yang bertanya tadi ?". Ia menjawab, "Saya". Beliau bersabda, "Ambillah ini dan sedeqahkanlah". Ia berkata kepada beliau, "Apakah kepada orang yang lebih faqir daripada saya, wahai Rasulullah ? Demi Allah, diantara dua tepian kota Madinah (yang ia maksud dua tanah berbatu hitam), tidak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluarga saya". Maka Nabi SAW tertawa sehingga nampak gigi taring beliau. Kemudian beliau bersabda, "Berikan makan keluargamu dengan kurma itu".* [HR. Bukhari 2 : 235]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: مَنْ اَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَاِنْ صَامَهُ. البخارى ٢: ٢٣٥

*Dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya (ia mengatakan dari Nabi SAW), "Barangsiapa berbuka satu hari pada bulan Ramadlan tanpa halangan dan bukan karena sakit, maka tidak bisa diganti dengan puasa selamanya, jika dia akan melakukannya"*. [HR. Bukhari juz 2, hal. 235]

***Tentang I'tikaf***

وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فِي الْمَسٰجِدِ، تِلْكَ حُدُوْدُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا. البقرة: ١٨٧

*Janganlah kamu campuri mereka (istri-istrimu), sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya*. [QS. Al-Baqarah: 187]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ اِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَاَحْيَا لَيْلَهُ وَاَيْقَظَ اَهْلَهُ. البخارى ٢: ٢٥٥

*Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, “Dahulu Rasulullah SAW apabila memasuki malam-malam sepuluh (akhir Ramadlan) beliau mengencangkan ikat pinggang (lebih meningkatkan ibadahnya), menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 255]

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْاَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. البخارى ٢: ٢٥٥

*Dari 'Abdullah bin ‘Umar RA, ia berkata, “Dahulu Rasulullah SAW beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadlan”*. [HR. Bukhari juz 2, hal. 255]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ فِيْ كُلِّ رَمَضَانَ. وَاِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِى اعْتَكَفَ فِيْهِ. قَالَ: فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ اَنْ تَعْتَكِفَ فَاَذِنَ لَهَا فَضَرَبَتْ فِيْهِ قُبَّةً، فَسَمِعَتْ بِهَا حَفْصَةُ فَضَرَبَتْ قُبَّةً، وَسَمِعَتْ زَيْنَبُ بِهَا فَضَرَبَتْ قُبَّةً اُخْرَى. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الْغَدِ اَبْصَرَ اَرْبَعَ قِبَابٍ فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ فَاُخْبِرَ خَبَرَهُنَّ. فَقَالَ: مَا حَمَلَهُنَّ عَلَى هٰذَا الْبِرُّ، اِنْزَعُوْهَا فَلَا اُرَاهَا. فَنُزِعَتْ فَلَمْ يَعْتَكِفْ فِيْ رَمَضَانَ حَتَّى اعْتَكَفَ فِيْ اٰخِرِ الْعَشْرِ مِنْ شَوَّالٍ. البخارى ٢: ٢٥٩

*Dari ‘Aisyah RA, ia berkata : Dahulu Rasulullah SAW beri’tikaf pada setiap bulan Ramadlan. Setelah shalat Shubuh beliau masuk ke tempat i’tikafnya. (Perawi) berkata : Lalu ‘Aisyah minta ijin kepada beliau untuk beri’tikaf, maka beliau mengijinkannya. Kemudian ‘Aisyah membuat kemah. Kemudian Hafshah mendengar hal itu, lalu ia pun membuat kemah. Kemudian Zainab juga mendengar hal itu, maka iapun membuat kemah. Setelah Rasulullah SAW selesai shalat Shubuh, maka beliau melihat ada empat kemah, lalu beliau bertanya, “Ada apa ini ?”. Lalu beliau diberitahu bahwa itu adalah kemah-kemah*

*istri-istri beliau. Lalu beliau bertanya, “Apa yang mendorong mereka berbuat demikian ? Apakah yang demikian itu kebaikan ? Bongkarlah kemah-kemah itu, karena aku melihatnya bukanlah kebaikan”. Lalu kemah-kemah itu dibongkar, dan beliau tidak jadi beri’tikaf Ramadlan (tahun itu), sehingga beliau beri’tikaf pada sepuluh hari akhir di bulan Syawwal.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 259]

Keterangan :

Di dalam riwayat lain disebutkan “sehingga beri’tikaf sepuluh hari yang awwal di bulan Syawwal”. Di dalam riwayat yang lain lagi disebutkan, “sehingga beliau beri’tikaf sepuluh hari di bulan Syawwal”, **walloohu a’lam.**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْاَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ تَعَالَى، ثُمَّ اعْتَكَفَ اَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. البخارى ٢: ٢٥٥

*Dari ‘Aisyah RA istri Nabi SAW, bahwasanya Nabi SAW beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadlan sehingga Allah Ta'aalaa mewafatkannya, kemudian istri-istri beliau beri’tikaf sesudahnya”.* [HR. Bukhari juz 2, hal. 255]

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِى الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا. فَلَمَّا كَانَ فِى الْعَامِ الْمُقْبِلِ اِعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ. الترمذى ٢: ١٤٨، ررقم: ٨٠٠

*Dari Anas bin Maalik, ia berkata, "Dahulu Nabi SAW beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadlan, dan beliau pernah satu tahun tidak beri’tikaf padanya. Kemudian tahun berikutnya beliau beri’tikaf selama dua puluh hari"*. [HR. Tirmdzi juz 2, hal. 148, no. 800, dan ia berkata : Ini hadits hasan gharib shahih]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِيْ كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ اَيَّامٍ. فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِيْ قُبِضَ فِيْهِ اِعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ

يَوْمًا. البخارى ٢: ٢٦٠

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Adalah Nabi SAW beri’tikaf pada setiap Ramadlan selama sepuluh hari. Ketika pada tahun dimana beliau wafat, beliau beri’tikaf selama dua puluh hari”*. [HR. Bukhari juz 2, hal. 260]

عَنْ عَائِشَةَ اَنَّـهَا قَالَتْ: اَلسُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ اَنْ لَا يَعُوْدَ مَرِيْضًا وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ اِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ. وَلَا اعْتِكَافَ اِلَّا بِصَوْمٍ وَلَا اعْتِكَافَ اِلَّا فِيْ مَسْجِدٍ جَامِعٍ.

ابو داود ٢: ٣٣٣، رقم: ٢٤٧٣

*Dari ‘Aisyah, ia berkata, “Menurut sunnah, bahwa orang i‘tikaf itu tidak menjenguk orang sakit, tidak melayat, tidak menyentuh wanita, tidak mengumpulinya, dan tidak keluar (dari tempat i’tikaf) untuk sesuatu keperluan, kecuali sesuatu yang ia harus melakukannya. Dan tidak ada I'tikaf melainkan dengan puasa, dan tidak ada I'tikaf melainkan di masjid jami'”*. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 333, no. 2473]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْـهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: وَاِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِى الْمَسْجِدِ فَاُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ اِلَّا لِحَاجَةٍ اِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا. البخارى ٢: ٢٦٠

*Dari 'Aisyah RA istri Nabi SAW, ia berkata, "Sungguh, dahulu Rasulullah SAW pernah menjulurkan kepala beliau (ke kamarku), sedangkan beliau berada di masjid, lalu aku menyisir rambut beliau. Dan dahulu apabila beri'tikaf, beliau tidak masuk rumah kecuali untuk suatu keperluan"*. [HR. Bukhari juz 2, hal. 260]

--oo0oo--